SKRIPSI

PERAN *UNITED NATION OFFICE ON DRUGS AND CRIME* (UNODC) DALAM MENGATASI PERDAGANGAN NARKOTIKA DI THAILAND PERIODE 2019-2021

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Setyo Nugroho

NIM. E.1111191019

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SKRIPSI

PERAN *UNITED NATION OFFICE ON DRUGS AND CRIME* (UNODC) DALAM MENGATASI PERDAGANGAN NARKOTIKA DI THAILAND PERIODE 2019-2021

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Setyo Nugroho

NIM. E1111191019

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN UNITED NATION OFFICE ON DRUGS AND CRIME (UNODC) DALAM MENGATASI PERDAGANGAN NARKOTIKA DI THAILAND PERIODE 2019-2021

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Setyo Nugroho

NIM. E.1111191019

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama:

Ori Fahriansyah S,IP., M.Si. Tanggal : 6 Juli 2026

NIP. 196911222002121002

Dosen Pembimbing Pendamping:

Laras Putri Olifiani, S,IP., M.HI. Tanggal : 20 Juli 2026

NIP. 199204232019032013

UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN UNITED NATION OFFICE ON DRUGS AND CRIME (UNODC) DALAM MENGATASI PERDAGANGAN NARKOTIKA DI THAILAND PERIODE 2019-2021

Oleh:

Setyo Nugroho

NIM. E.1111191019

Dipertahankan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Hari/TanggaL : Jumat, 31 Juli 2026

Waktu : 10:00-11.30

Tempat : Ruang Sidang 5

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si.	Laras Putri Oviani, S.IP., M.HI.
NIP: 196911222002121002	NIP: 199204232019032013
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si.	Posmanto Marbun, S.IP., M.A.
NIP: 197611302003122001	NIP: 199212172020121008

Disahkan Oleh:
Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.
NIP: 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) dalam menanggulangi perdagangan narkotika di wilayah Thailand pada periode 2019-2021. Latar belakang permasalahan berfokus pada kerentanan geografis Thailand yang berbatasan langsung dengan kawasan Segitiga Emas, legalisasi ganja pada tahun 2019, serta pergeseran jalur penyelundupan akibat pengetatan perbatasan selama pandemi COVID-19. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan. Analisis dilakukan menggunakan kerangka Teori Peran Organisasi Internasional dari Clive Archer yang meliputi tiga indikator: instrumen, aktor independen, dan arena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas UNODC di Thailand tidak merata pada ketiga indikator tersebut. Secara prosedural, UNODC terbukti cukup berhasil menjalankan perannya sebagai instrumen dalam menyalurkan bantuan teknis, serta sebagai aktor independen dalam memformulasikan kebijakan preventif. Akan tetapi, peran UNODC sebagai arena atau wadah diplomasi multilateral terbukti kurang berhasil. Kegagalan fungsi arena ini diperparah oleh kudeta militer Myanmar pada tahun 2021 yang merusak konsensus regional, sehingga memicu lonjakan pasokan (*oversupply*) narkotika secara ekstrem ke Thailand. Kurangnya efektivitas peran secara keseluruhan ini juga dipengaruhi oleh manuver sindikat kejahatan yang memanfaatkan pandemi COVID-19 untuk membuka jalur penyelundupan baru, serta terbenturnya otoritas UNODC dengan kedaulatan regulasi domestik Thailand terkait legalisasi ganja. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sistem diplomasi multilateral UNODC agar lebih adaptif terhadap krisis geopolitik, serta menyarankan penelitian lanjutan terkait strategi penanganan jalur penyelundupan alternatif di kawasan Asia Tenggara.

Kata Kunci: COVID-19, Narkotika, Peran Organisasi Internasional, Segitiga Emas, Thailand, UNODC

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) in addressing drug trafficking in Thailand during the 2019–2021 period. The background of the problem focused on Thailand's geographical vulnerability due to its direct proximity to the Golden Triangle region, the legalization of cannabis in 2019, and shifts in smuggling routes resulting from tightened border controls during the COVID-19 pandemic. This qualitative study with a descriptive approach employs secondary data collection techniques through a literature review. The analysis uses Clive Archer's International Organization Role Theory, which comprises three indicators: instrument, independent actor, and arena. The results show that the effectiveness of UNODC in Thailand was uneven across the three indicators. Procedurally, UNODC was found to have been relatively successful in performing its role as an instrument by providing technical assistance and as an independent actor in formulating preventive policies. However, UNODC's role as an arena or forum for multilateral diplomacy was found to be less successful. The failure of this arena function was exacerbated by the military coup in Myanmar in 2021, which disrupted regional consensus and subsequently triggered an extreme oversupply of narcotics into Thailand. The overall limited effectiveness of UNODC's role was also influenced by the maneuvers of criminal syndicates that exploited the COVID-19 pandemic to establish new smuggling routes, as well as the conflict between UNODC's authority and Thailand's domestic regulatory sovereignty concerning cannabis legalization. Based on these findings, this study recommends strengthening UNODC's multilateral diplomatic system to make it more adaptive to geopolitical crises and suggests further research on strategies for addressing alternative smuggling routes in Southeast Asia.

Keywords: COVID-19, Narcotics, Role of International, Golden Triangle, Thailand, UNODC.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini menganalisis peran *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) dalam menanggulangi perdagangan narkotika di Thailand periode 2019-2021. Thailand memiliki kerentanan geografis karena berbatasan langsung dengan Segitiga Emas (*Golden Triangle*), yang secara historis merupakan sentra utama produksi narkotika global. Kondisi kerentanan geografis ini diperumit oleh kebijakan domestik Thailand pada 2019 yang melegalkan ganja untuk keperluan medis, di mana implementasinya justru menciptakan celah regulasi masif yang dieksploitasi oleh sindikat kejahatan terorganisir.

Krisis kesehatan global akibat pandemi COVID-19 turut mengubah lanskap penyelundupan narkotika di wilayah tersebut. Alih-alih menurun akibat pengetatan perbatasan darat, para penyelundup beradaptasi secara taktis dengan mengalihkan rute operasional mereka melalui jalur laut dan perbatasan alternatif yang minim pengawasan, memicu lonjakan volume peredaran secara drastis di Thailand.

Menghadapi eskalasi krisis yang kian kompleks, kehadiran UNODC diharapkan mampu memberikan solusi komprehensif melalui bantuan teknis dan fasilitasi diplomasi lintas batas. Namun, realitas empiris menunjukkan sebuah anomali di mana tren kasus perdagangan narkotika justru meningkat signifikan meskipun terdapat intervensi dari UNODC. Berangkat dari kesenjangan ini, penelitian difokuskan untuk membedah bagaimana implementasi dan efektivitas peran UNODC, serta faktor apa saja yang memengaruhinya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data sekunder secara penuh melalui studi kepustakaan (*library research*). Analisis fenomena dibedah menggunakan konsep Keamanan Transnasional, Kerja Sama Internasional, dan kerangka konseptual utama yakni Teori Peran Organisasi Internasional dari Clive Archer. Teori ini secara spesifik membagi fungsi organisasi internasional ke dalam tiga pilar utama: instrumen, wadah (arena), dan aktor independen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UNODC terbukti cukup efektif menjalankan perannya sebagai instrumen dan aktor independen. Sebagai instrumen, UNODC sukses memfasilitasi negara anggota dengan menyalurkan bantuan teknis, pelatihan operasional penegak hukum, dan membentuk jaringan *Border Liaison Offices* (BLO) di perbatasan Thailand. Sebagai aktor independen, UNODC menunjukkan kapabilitas otoritasnya dalam merilis data intelijen sains dan memformulasikan kerangka kebijakan preventif tanpa intervensi negara donor.

Akan tetapi, fungsi krusial UNODC sebagai wadah diplomasi multilateral (arena) terbukti gagal akibat guncangan geopolitik berupa kudeta militer Myanmar pada 2021 yang menghancurkan konsensus keamanan sub-regional. Kegagalan koordinasi ini, ditambah dengan benturan antara otoritas normatif UNODC dan kedaulatan regulasi domestik Thailand terkait legalisasi ganja, memicu fenomena *oversupply* ekstrem dan keruntuhan harga pasar narkotika. Hal ini memunculkan paradoks pencapaian di mana kinerja operasional UNODC yang sangat aktif secara prosedural tidak mampu membendung laju sindikat kejahatan transnasional secara holistik.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Setyo Nugroho

Nomor Mahasiswa : E.1111191019

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini: (1) merupakan hasil karya saya sendiri; (2) tidak mengandung unsur plagiasi serta telah mempertimbangkan penggunaan artificial intelligence (AI) yang bertanggung jawab; (3) belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi; (4) dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 31 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan

(Setyo Nugroho)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Hidup Seperti Larry"

– Spongebob Squarepants & Patrick Star.

Persembahan

1. Untuk diriku sendiri, terima kasih karena menolak untuk menyerah. Halaman-halaman ini adalah saksi bisu dari setiap malam panjang, rasa frustrasi, hingga akhirnya bisa menyelesaikannya. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa proses yang panjang akan selalu terbayar dengan tuntas.
2. Untuk kedua orang tuaku, Bapak Sada Harsiyo dan Ibu Nur Fatimah, sumber doa dan motivasi terbesar dalam hidupku. Terima kasih atas dukungan moral, materi, dan kepercayaan tak terbatas yang selalu diberikan, bahkan di saat aku meragukan kemampuanku sendiri.
3. Untuk Kakak dan Abang tercintaku, Sripuryanti dan Surahman, terima kasih atas segala dukungan dan hiburannya selama masa pengerjaan skripsi ini.
4. Untuk teman-teman terdekatku, Muhammad Rifqi Rosadi, terimakasih sudah menjadi teman mabar dan ngobrol bareng. Feri Pradana, terimakasih sudah setia menjadi teman mancingku saat aku sendiri sedang jenuh dan mencari pelarian dari beban hidup. Untuk Rizki Maulana, terimakasih karena telah menjadi teman yang terus berjuang bersama – sama dalam menyelesaikan skripsi kita. Untuk Thomas dan Adib Fatin Irsadi, kalian adalah teman berdiskusi paling hebat yang pernah aku temui. Dan teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 yang masih tersisa, terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah, pelarian dari stres revisi, dan partner diskusi terbaik. Skripsi ini juga kupersembahkan untuk mengenang setiap momen dan kebersamaan kita.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin peneliti ucapkan atas berkat, rahmat, cinta dan kesempatan yang diberikan oleh Allah SWT untuk bisa menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini.

Usulan penelitian yang berjudul "Peran *United Nation Office On Drugs and Crime* (UNODC) Dalam Mengatasi Perdagangan Narkotika Di Thailand Periode 2019-2021" ditujukan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan sarjana tingkat pertama di Program Hubungan Internasional, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.

Dalam menyelesaikan proposal penelitian skripis ini, ada banyak orang yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti. Hal tersebut memberika peneliti semangat untuk menyelesaikan proposal penelitian ini yang sempat terhambat karena ketidakpercayaan diri yang sempat peneliti. Tanpa dorongan dari mereka semua, peneliti tidak akan bisa menyelesaiak proposal penelitian ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

a. Prof. Dr. H. Garuda Wiko, S.H., M.Si., FCBArb., selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
b. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
c. Dr. Ir. Ida Rochmawati selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
d. Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.IP, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Polkitik Universitas Tanjungpura.
e. Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura sekaligus Dosen Pembimbing I.

f. Laras Putri Olifiani, S,IP., M.H.I., selaku Dosen Pembimbing II dalam penelitian proposal skripsi ini.
g. Dr. Ira Patriani, S.IP, M.Si., selaku Dosen Penguji Utama dalam penelitian proposal penelitian ini.
h. Posmanto Marbun, S.IP, M.A selaku dosen Penguji Pendamping dalam penelitian proposal skripsi ini.
i. Seluruh Karyawan/i, Dosen serta para Staff di lingkungan Universitas Tanjungpura yang telah banyak membantu dalam memudahkan peneliti menyelesaikan proposal skripsi ini.
j. Semua teman-teman dekat peneliti yang telah memberikan dukungan moril yang besar saat peneliti membutuhkan dorongan serta semangat.
k. Serta teman-teman dari angkatan 2019 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah meberikan semangat dan mau untuk membantu peneliti dalam menyelsakan pendidikan peneliti.

Peneliti sadar bahwa proposal penelitian skripsi yang peneliti buat masih jauh dari kata sempurna, namun begitu peneliti tetap berharap proposal penelitian yang telah peneliti buat dapat bermanfaat untuk peneliti lain serta para pembaca. Peneliti berharap adanya kritik serta saran untuk membangun proposal penelitian ini menjadi lebih baik, karena hanya kritik dan saran lah yang dapat membuat peneliti dapat menyempurnakan kembali proposal penelitian ini.

Pontianak, Juli 2026

Peneliti

Setyo Nugroho

E.1111191019

DAFTAR ISI

COVER ..... **I**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **II**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **III**

ABSTRAK ..... **IV**

ABSTRACT ..... **V**

RINGKASAN SKRIPSI ..... **VI**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **VIII**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **IX**

KATA PENGANTAR ..... **X**

DAFTAR ISI ..... **XII**

DAFTAR TABEL ..... **XIV**

DAFTAR BAGAN ..... **XV**

DAFTAR GAMBAR ..... **XVI**

DAFTAR GRAFIK ..... **XVII**

DAFTAR SINGKATAN ..... **XVIII**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **XIX**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1.Latar Belakang Penelitian 1
1.2.Identifikasi Masalah Penelitian 9
1.3.Fokus Penelitian 10
1.4.Rumusan Masalah 10
1.5.Tujuan Penelitian 11
1.6.Manfaat Penelitian 11
1.6.1. Manfaat Teoritis 11
1.6.2. Manfaat Praktis 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**

2.1.Definisi Konsep 13
a. Konsep Keamanan Transnasional 13
b. Konsep Kerja Sama Internasional 16
2.2.Definisi Teori 16
a. Teori Peran Organisasi Internasional 16
2.3.Hasil Penelitian yang Relevan 21
2.4.Alur Pikir Penelitian 24

2.5.Pertanyaan Penelitian 26

BAB III METODE PENELITIAN 27

3.1.Jenis Penelitian 27
3.2.Langkah – langkah Penelitian..... 28
3.3.Lokasi dan Waktu Penelitian 30
3.3.1. Lokasi Penelitian..... 30
3.3.2. Waktu Penelitian 32
3.4.Unit Analisa dan Unit Eksplanasi..... 32
3.4.1. Unit Analisa 34
3.4.2. Unit Eksplanasi 34
3.4.3. Level Analisa 35
3.5.Teknik Pengumpulan Data 35
3.6.Instrumen dan Alat Pengumpulan Data..... 36
3.7. Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data..... 38
3.7.1. Teknik Analisis Data..... 38
3.7.2. Teknik Keabsahan Data 41

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 43

4.1. United Nation Office on Drug and Crime (UNODC) 43

4.2. Kerangka Program dan Bentuk Kerja Sama Resmi UNODC dengan Thailand..... 47

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 50

5.1. Dinamika Peredaran Narkotika di Thailand 50

5.2. Peran UNODC sebagai Instrumen..... 53

5.3. Peran UNODC sebagai Wadah..... 60

5.4. Peran UNODC sebagai Aktor Independen..... 65

5.5. Penurunan Efektivitas UNODC dalam Menjalankan Perannya 71

BAB VI PENUTUP 80

6.1. Simpulan..... 80

6.2. Saran 82

6.3. Keterbatasan Penelitian 83

DAFTAR PUSTAKA 86

DAFTAR TABEL

Tabel *halaman*

2.1 Hasil Penelitian Relevan 21

3.1 Waktu Kegiatan Penelitian 32

DAFTAR BAGAN

Bagan *halaman*

2.1 Kerangka Alur Pikir Penelitian 25

DAFTAR GAMBAR

Gambar *halaman*

1.1 Perkembangan Produksi *Meth* di ASEAN pada 2018 3

1.2 Baik Buruk Legalisasi Ganja 5

DAFTAR GRAFIK

Grafik *halaman*

1.3 Jumlah Temuan Narkotika oleh UNODC di Wilayah Thailand periode 2017 – 2021 8

5.1 Jumlah Kasus Penggunaan Narkotika di Thailand Berdasarkan Usia 74

5.2 Harga Chrystal Meth, Ketamin dan Ganja per Kilogram 77

5.3 Harga Metamfetamin Pil (Pil Yaba) per Pil 77

DAFTAR SINGKATAN

UNODC	:	*United Nation Office on Drugs and Crime*
PBB	:	Perserikatan Bangsa – Bangsa
UNDCP	:	*UN International Drug Control Programme*
COVID	:	*Coronavirus*
ICJ	:	*International Court of Justicce*
ASEAN	:	*Association of Southeast Asian Nations*
CICP	:	*Centre for International Crime Prevention*
BLO	:	*Border Liaison Offices*
SMART	:	*Synthetics Monitoring: Analyses, Reporting and Trends*
MoU	:	*Memorandum of Understanding*
UNTOC	:	*United Nations Convention againts Organized Crime*
UNCAC	:	*United Nations Convention Againts Corruption*
ROSEAP	:	*Regional Office for Southeast Asia and the Pacific*
ONCB	:	*Office of the Narcotics Control Board*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran *halaman*

1. Daftar Riwayat Hidup 92
2. Surat Tugas Penelitian 93
3. Secretary-General's Bulletin 2004 94
4. Direktur Eksekutif UNODC 95
5. Mekong MOU on Drugs Control 96
6. Struktur Organisasi UNODC 97

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa dekade terakhir, permasalahan narkotika menjadi isu yang sangat sulit untuk benar - benar diselesaikan oleh negara - negara di dunia. Narkotika merupakan obat ataupun zat baik yang bersifat alami, sintetis, maupun semi-sintetis yang mampu memberikan efek halusinasi, penurunan kesadaran, dan daya tangkap (BNN-RI, 2019). Obat dan zat tersebut bersifat aditif dan hanya digunakan untuk kondisi tertentu. Penyalahgunaan obat – obatan terlarang atau narkotika di dunia masih terus bertambah, sekitar 270 juta orang dari total penduduk dunia merupakan pemakai aktif narkotika (BNN-RI, 2019).

Kondisi tersebut menjadi perhatian seluruh dunia tatkala banyak dari pengguna aktif masih berusia berkisar 10 – 54 tahun. Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) beserta negara – negara di dunia juga telah berusaha untuk menangani isu tersebut dengan berbagai cara, salah satunya adalah membentuk *United Nation Office of Drugs and Crime* (UNODC) pada tahun 1997 sebagai kantor PBB yang menjalankan tugas untuk membantu negara – negara di dunia untuk mengatasi permasalah narkoba dunia, melawan kejahatan terorganisir, mencegah dan melawan korupsi dan terorisme, serta mempromosikan sistem peradilan pidana yang adil dan efektif. UNODC merupakan kombinasi dari *UN International Drug Control Programme* (UNDCP) yang didirikan pada 1990 *dan Crime Prevention and Criminal Justice Programme* yang didirikan pada 1991 (Multilateral

Organisation Performance Assessment Network, 2020) (Secretary-General's Buletin, 2012).

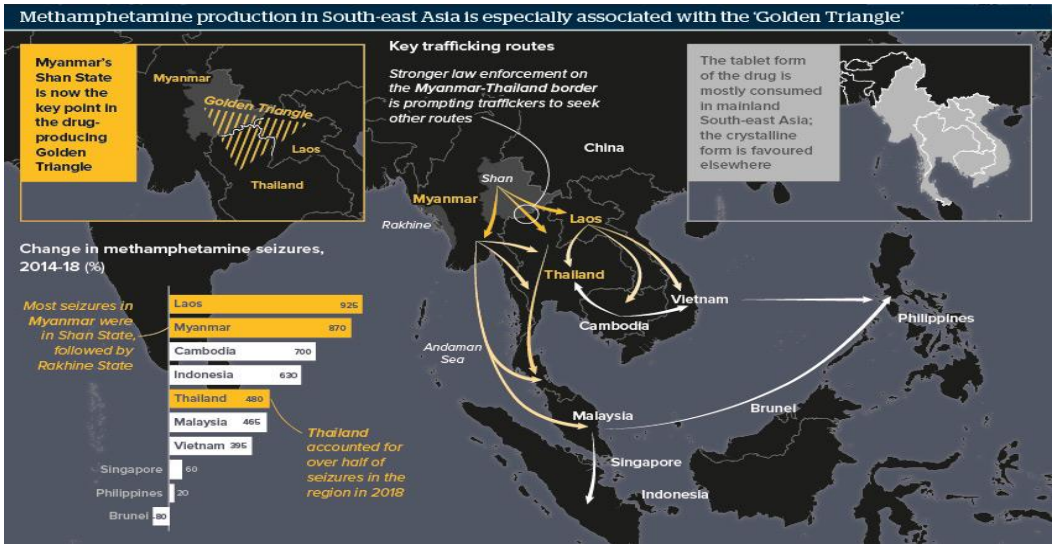
Perdagangan ilegal narkoba merupakan kejahatan transnasional yang sangat terorganisir. Perdagangan narkoba antar negara kini telah menjadi ancaman lain bagi keamanan internasional. Dengan keuntungan yang sangat menggiurkan, banyak dari sindikat memanfaatkan peluang tersebut untuk meraih keuntungan berlipat. Perdagangan ilegal narkoba melalui jalur – jalur tersembunyi dan luas menjadi halangan bagi setiap negara maupun lembaga internasional dalam melacak dan menekan pertumbuhan perdagangan narkoba ilegal. Salah satu wilayah terbesar penyumbang narkoba dunia adalah *golden triangle* atau Segitiga Emas yang terletak di Asia Tenggara, khususnya wilayah Thailand Utara, Myanmar timur, dan Laos bagian barat. Laos dan Myanmar sendiri menjadi penyumbang *poppy opium* ketiga dan pertama terbesar di dunia (UNODC 2012).

Dalam pelaksanaanya, UNODC bekerjasama dengan negara – negara anggota PBB sebagai *supporting system* untuk menyelesaikan permasalahan narkotika dan kejahatan yang telah menjadi isu internasional selama beberapa dekade terakhir. Asia Tenggara menjadi salah satu wilayah yang sangat di perhatikan oleh UNODC, dibuktikan dari keberadaan Kantor Regional UNODC di Thailand sebagai kantor pusat di Asia Tenggara dan Asia Pasifik (UNODC 2014). Maka dari itu, digandengnya Thailand oleh UNODC adalah upaya awal dalam menekan perdagangan narkoba ilegal di dunia. Dimulainya kerja sama tersebut membentuk simbiosis yang saling menguntungkan antara negara dan lembaga internasional dalam mengatasi perdagangan narkotika ilegal.

Meskipun demikian, efektivitas kerja sama tersebut masih belum bisa dikatakan maksimal dengan semakin meningkatnya jumlah peredaran hingga kasus penyelundupan narkoba ilegal yang dapat terkuak di kawasan Thailand, khususnya dalam kurun waktu 3 tahun sejak 2019 (UNODC 2022). Pada masa tersebut, terjadi peningkatan jumlah kasus penyelundupan dan pengedaran narkotika ilegal yang masuk ke wilayah Thailand. Dalam periode tahun 2019-2021, terjadi peningkatan terhadap penyelundupan narkoba ilegal ke Thailand, diantaranya adalah narkotika jenis Crystalline Methamphetamine (ICE), Opium, dan Ganja. Selain itu, terdapat penurunan kasus dari penyelundupan beberapa jenis narkotika seperti Heroin dan Katamine, peningkatan dalam volume barang yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya.

Gambar 1.1

Produksi Meth di ASEAN pada 2014-2018.



Sumber: UNODC 2019.

Dalam jalur masuknya, wilayah utara Thailand yang berbatasan langsung dengan Myanmar masih menjadi langganan bagi para sindikat perdagangan narkoba untuk menyelundupkan barang - barang tersebut ke wilayah Thailand. Selain itu, perbatasan Thailand bagian barat juga telah dijajaki sebagai rute penyelundupan mulai tahun 2020, hal tersebut diperkuat dengan adanya temuan kasus penyelundupan narkotika jenis Crystalline Methamphetamine (ICE), Katamine, pil Yaba melalui wilayah Tiga Pagoda, Distrik Sangkhlaburi, dan Provinsi Kanchanaburi (UNODC 2022). Penguatan kontrol batas wilayah di bagian utara tersebut juga menimbulkan sebuah efek perpindahan (*Displacement Effect*), atau yang secara metaforis disebut sebagaI *Balloon Effect* dalam di ranah kebijakan narkoba. Secara garis besar, efek perpindahan atau *balloon effect* tersebut menjelaskan bahwa pengetatan di satu wilayah tidak serta-merta menghapus kejahatan, melainkan hanya akan memindahkan lokasinya (Bowers 2003) (Disley 2012). Ketika aparat memperketat kontrol di wilayah utara Thailand, aktor non-negara (sindikat) kemudian memindahkan jalur ke bagian barat melalui Provinsi Kanchanaburi (*Three Pagoda Pass*).

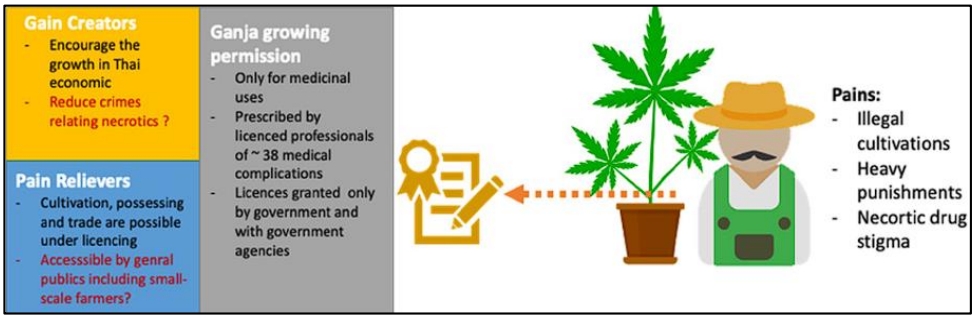
Selain perdagangan masuk dan keluar narkotika dari luar wilayah Thailand, pembudidayaan narkotika juga berpengaruh besar terhadap peningkatan jumlah kasus penyalahgunaan narkotika dan perdagangan ilegal. Peningkatan jumlah budidaya tersebut didasari dengan disahkannya kebijakan penggunaan narkotika jenis Cannabis atau yang biasa disebut Ganja (Sornnasa 2022).

Kebijakan legalisasi ganja sebagai *medical use only* tidak hanya menguntungkan bidang kedokteran dan kesehatan, namun juga menguntungkan

para petani ganja ilegal serta para sindikat perdagangan narkotika yang berbasis regional untuk mencari keuntugan pribadi lewat celah peraturan yang dibentuk oleh pemerintah Thailand. Dilain sisi, legalisasi ganja ini dianggap mampu meningkatkan perekonomian negara di sektor pertanian. Terbukti dengan besarsnya lapangan pekerjaan di Thailand pasca legalisasi ganja, yang mampu menyerap +/- 8.300 pekerja, serta pemasukan pajak yang meningkat sekitar 300 juta baht (Lertrujiwanich et al 2024).

Gambar 1.2

Baik Buruk Legalisasi Ganja.



Sumber: Sommano et al., *Journal of Cannabis Research*, 2022.

Pada gambar 1.2 mengilustrasikan peta proyeksi dampak kebijakan legalisasi ganja medis (*medical cannabis*) yang mulai diberlakukan di Thailand sejak awal tahun 2019 melalui amandemen Narcotics Act. Berdasarkan visualisasi tersebut, dimensi kebaikan atau keuntungan dari kebijakan ini dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yaitu *Gain Creators* dan *Pain Relievers*. Pada aspek *Gain Creators*, legalisasi diproyeksikan mampu menjadi stimulus baru bagi pertumbuhan ekonomi nasional Thailand serta membuka peluang penyerapan tenaga kerja baru di sektor agrikultur dan industri farmasi. Sementara itu, pada aspek *Pain Relievers*, ganja medis diposisikan sebagai alternatif pengobatan fungsional yang legal di bawah

pengawasan ketat tenaga medis berlisensi untuk meredakan nyeri kronis (*musculoskeletal pains*) serta gejala komplikasi berat pada pasien kanker dan neuropsikiatri (Assanangkornchai dkk 2022) (Paisarnrodjanarat dkk 2023).

Namun, visualisasi tersebut juga menggarisbawahi adanya risiko nyata yang membayangi kebijakan regulasi ini. Ketika aturan izin penanaman ganja tidak diimbangi dengan instrumen pengawasan yang ketat dan literasi kesehatan publik yang memadai, celah tersebut memicu maraknya budidaya ilegal (*illegal cultivations*) dan penyalahgunaan di luar batas medis. Masalah utama yang timbul pasca-legalisasi 2019 adalah lonjakan aksesibilitas ganja yang tidak terkontrol di kalangan remaja, meningkatnya kasus toksisitas atau keracunan ganja di rumah sakit, hingga munculnya stigma negatif terkait narkotika yang mempersulit penegakan hukum. Ketimpangan regulasi ini memicu perdebatan domestik yang masif karena pelonggaran aturan justru dimanfaatkan oleh sindikat narkotika untuk mengaburkan batasan antara kebutuhan medis dan pasar rekreasi ilegal (Thongtaeng & Assanangkornchai 2023).

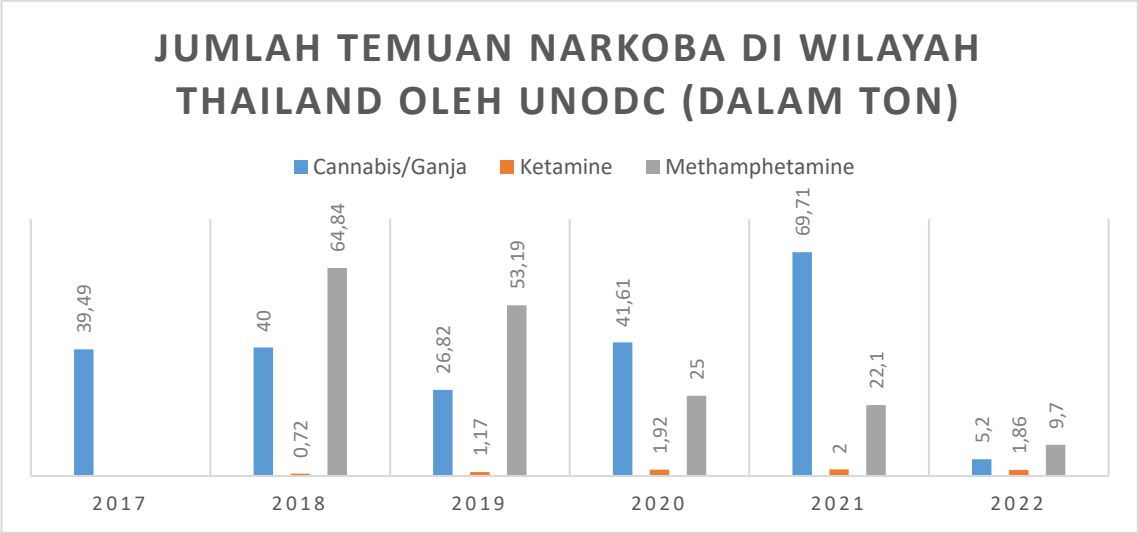
Apabila dibandingkan, dinamika di Thailand menunjukkan bahwa kebijakan ini pada awalnya mendatangkan lebih banyak risiko buruk daripada manfaat nyata. Meskipun persepsi publik dan pasien sangat positif terhadap pemanfaatan medisnya, ketiadaan batasan regulasi yang komprehensif pasca-2019 justru menciptakan krisis kesehatan masyarakat yang baru, ditandai dengan meningkatnya gejala gangguan penggunaan ganja (*cannabis use disorder*) secara signifikan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, jika dikorelasikan dengan peran organisasi internasional seperti UNODC, intervensi pengawasan lintas batas dan

penegakan hukum interdisi tetap menjadi instrumen yang jauh lebih krusial dibutuhkan untuk menekan laju perdagangan gelap yang menunggangi jalur legalisasi tersebut (Winstock dkk 2023).

Pemberlakuan kebijakan legalisasi cannabis atau ganja memberikan dampak yang cukup signifikan, yang ditandai dengan melejitnya jumlah penyitaan narkoba berjenis ganja oleh UNODC (Sornnasa 2022). Selain ganja, beberapa narkoba lain seperti methamphetamine (alias: sabu/ice/yaba/yama) serta Ketamine yang telah menjadi masalah di Thailand sejak 1960an yang juga terus menunjukan tren eskalasi volume pasokan. Peningkatan tersebut juga tidak lepas dari letak geografi Thailand yang berseberangan langsung dengan Myanmar, khususnya kawasan *golden triangle* yang merupakan produsen Methamphetamine terbesar di Asia (UNODC 2022). Posisi geopolitik yang rentan ini menyebabkan Thailand tidak hanya menghadapi tantangan regulasi dimestik pasca legalisasi ganja, namun juga harus membendung arus *spillover* (limpahan) narkotika sintetis lintas batas yang digerakkan oleh sindikat kejahatan transnasional yang sangat adaptif yang tidak hanya mengincar jalur darat sebagai jalur masuknya, tetapi juga mulai menjajaki wilayah dan perbatasan maritim sebagai alternatif jalur pasca pengetatan wilayah perbatasan pada masa pandemi Covid-19.

Grafik 1.3

Jumlah Temuan Narkotika oleh UNODC di Thailand pada 2017-2022



Sumber: UNODC World Drug Report 2017-2022.

Meninjau dari data yang ada, hal ini menjadi anomali tersendiri bagaimana semakin meningkatnya jumlah kasus perdagangan ilegal narkotika di kawasan Thailand pada masa pandemi Covid-19 dimana banyak dari rute – rute keluar masuk negara dibatasi dengan alasan masalah kesehatan. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan mengkerucutkan penelitian ini kepada penjelasan peran yang dimiliki oleh Organisasi Internasional yakni UNODC yang berupaya memberantas produksi dan transaksi narkotika yang menjadi permasalahan yang kompleks di Thailand serta perbatasannya.

Peneliti menggunakan Teori Peran Organisasi Internasional yang dipopulerkan oleh Clive Archer, dimana didalam bukunya menyatakan bahwa Organisasi Internasional memiliki sejumlah peran dan fungsi untuk menjalankan tugasnya menyeimbangkan tatanan internasional (Archer 2001). Peneliti juga akan mengkaji

efektivitas dari kinerja UNODC di Thailand selama menangani isu narkotika pada awal masa Covid-19. Hal tersebut didasari dengan adanya tren peningkatan transaksi narkotika yang masuk maupun keluar dari perbatasan Thailand, dengan menggunakan landasan teori milik Clive Archer.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyediakan identifikasi masalah guna memberikan informasi secara ringkas tentang isi yang dijabarkan di dalam penelitian:

1. Pembuatan peraturan oleh Pemerintah Thailand yang melegalkan peredaran serta pembudidayaan narkoba berjenis *cannabis* atau ganja pada awal Tahun 2019 mengundang sejumlah perdebatan mengenai baik buruknya kebijakan tersebut. Dilain sisi kebijakan legalisasi memberikan dampak yang menguntungkan bagi ekonomi negara dan bidang kesehata, namun juga memberikan celah yang dapat dimanfaatkan oleh oknum – oknum tertentu. Legalisasi ganja oleh Pemerintah Thailand sendiri diperuntukkan dibidang kesehatan dengan pemanfaatan zat narkoba dengan secara terbatas.
2. Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, perbatasan laut menjadi gerbang baru penyelundupan narkoba dari beberapa negara perbatasan ke Thailand, meningkatkan jumlah peredaran narkoba secara signifikan dibanding periode sebelum pandemi.
3. Letak geografis Thailand juga menjadi faktor besarnya pasar narkoba ilegal. Berbatasan langsung dengan Myanmar dan Laos, menjadikan ketiga negara

sebagai *golden triangle* Asia Tenggara yang menjadi sentra peredaran dan pembudidayaan berbagai macam narkoba, termasuk opium, methamphetamine dan ganja.

1.3.Fokus Penelitian

Penelitian ini akah berfokus kepada bagaimana UNODC atau *United Nation Office on Drugs and Crime* dalam menjalanlan peran dan wewnangnya untuk mengatasi isu narkotika yang kian meningkat di kawasan *golden triangle* asia, khususnya Thailand pada rentan Tahun 2019 hingga 2021 dengan didasarkan oleh teori Organisasi Internasional milik Clive Archer.

1.4. Rumusan Masalah

Dengan adanya badan UNODC sebagai salah satu badan organisasi internasional yang bekerja dalam isu narkotika, membuat Thailand sebagai salah satu negara di wilayah Asia Tenggara yang tergabung dalam *golden triangle* memiliki lebih banyak opsi untuk menyelesaikan kasus peredaran narkotika di lintas batasnya. Meski begitu, kerja sama yang terjalin antara keduanya masih terbilang belum efektif di mana terjadi tren peningkatan kasus perdagangan ilegal narkotika di Thailand pada periode 2019-2021. Berdasarkan kesenjangan tersebut, masalah dalam penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan utama: bagaimana implementasi dan efektivitas peran UNODC, serta faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan organisasi tersebut dalam menangani perdagangan narkotika di Thailand?

1.5.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

a. Medeskripsikan peran UNODC sebagai organisasi internasional yang bertugas menangani isu narkotika internasional khususnya di wilayah Thailand pada periode 2019-2021.
b. Untuk mengkaji ulang efektifitas dari program UNODC dalam rangka menangani isu narkotika di Thailand.

1.6.Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi internasional dalam mengatasi isu narkoba yang semakin meningkat di wilayah Thailand pada periode 2019-2021.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia penelitian ilmu hubungan internasional khususnya dalam penelitian mengenai hubungan dan peran organisasi internasional sebagai salah satu aktor penting di dalam lingkup internasional. Output yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai tambahan dalam pembahasan mengenai organisasi internasional sebagai salah satu aktor internasional dan peran serta dampak yang diberikan dalam mengatur lingkungan internasional yang anarki.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Sebagai acuan penelitian lanjutan mengenai keterlibatan organisasi internasional oleh para peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi di lingkungan internasional dalam hal ini isu narkotika.
b. Sebagai sumbangan ilmiah dari peneliti kepada Perguruan Tinggi untuk menambah sumber wawasan bagi mahasiswa Hubungan Internasional dalam melaksanakan penelitian.
c. Sebagai wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti tentang peran organisasi internasional dalam menangani sebuah isu di suatu negara.